

**PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*
SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh :

**Saadatul Azizah
NPM. 1913032029**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN GURU PPKn DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN

Oleh:

Saadatul Azizah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 responden. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran sebesar 40,8% dengan indikator variabel X yaitu motivator, fasilitator, dan mediator, kemudian dalam indikator variabel Y yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal. Seorang guru memiliki peran untuk dapat mencegah perilaku *bullying* siswa dengan (1) menjadi motivator yang menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa dan juga memberi pemahaman dampak buruk dari perilaku *bullying* apabila dilakukan; (2) menjadi fasilitator dengan memberikan fasilitas untuk menyelesaikan konflik antar siswa melalui sikap membuka diri bagi siswa yang hendak menceritakan permasalahan pertemanannya dan memberikan stimulus kepada siswa untuk menyibukkan diri dengan hal-hal positif; dan (3) menjadi mediator melalui peran sebagai penengah bagi siswa yang terlibat perilaku *bullying* dengan menumbuhkan hubungan positif diantara pelaku dan korban *bullying* serta orang tua dari keduanya.

Kata Kunci: Peran Guru, PPKn, Perilaku, Bullying, Siswa

ABSTRACT

THE ROLE OF PPKN TEACHERS IN PREVENTING BULLYING BEHAVIOR OF SMP NEGERI 18 PESAWARAN STUDENTS

By:

Saadatul Azizah

The purpose of this study is to find out how the role of PPKn teachers is in preventing behavior bullying students of SMP Negeri 18 Pesawaran. The research method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this study were class VII students of SMP Negeri 18 Pesawaran for the 2022/2023 academic year. The sample in this study amounted to 70 respondents. The data analysis technique in this study used a simple linear regression test with the help of SPSS version 26. The results showed that there is a Role of PPKn Teachers in Preventing Behavior Bullying Students of SMP Negeri 18 Pesawaran are 40.8% with variable X indicators, namely motivator, fasilitator, and mediator, then in the Y variable indicator, namely bullying physique, bullying verbally, and bullying non-verbal. A teacher has a role to be able to prevent behavior bullying students by (1) being a motivator who instills social values in students and also provides an understanding of the negative effects of bullying behavior; (2) being a facilitator by providing facilities for resolving conflicts between students through an attitude of opening up for students share about their friendships problems and providing a stimulus for students to accupy themselves with positive things; and (3) being a mediator through the role of intermediary for students who are involved in bullying behavior by foster positive relationships between perpetrators and victim of bullying and the parents of both.

Keywords: The Role of Teachers, PPKn, Behavior, Bullying, Students

**PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*
SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERAN GURU PPKN DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA SMP NEGERI 18 PESAWARAN**

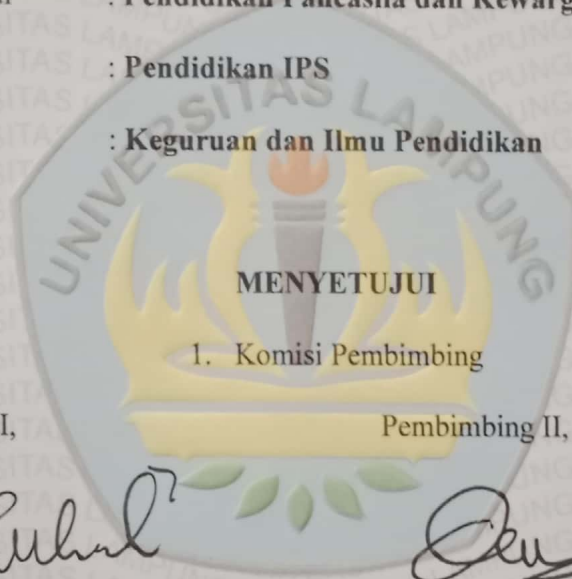
Nama Mahasiswa : **Saadatul *Azizah***

NPM : **1913032029**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

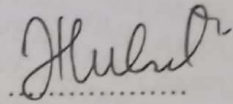
Dr. Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

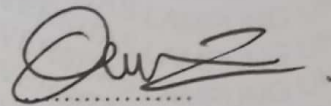
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

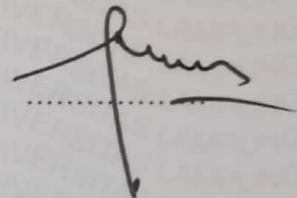
Ketua : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Saadatul Azizah
NPM : 1913032029
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Karangrejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten
Pesawaran, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2023



Saadatul Azizah
NPM. 1913032029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Saadatul Azizah yang dilahirkan di Desa Karangrejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran pada 24 Juli 1999 dan merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari Bapak Aziz Muslim dan Ibu Alfiah. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2011 di SDN 1 Karangrejo, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Negeri Katon dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan studi jenjang pendidikan menengah di SMK Islam Al Barokah.

Penulis kemudian pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2022 dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 24 Pesawaran.

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT. penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT. limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada “Kedua orang tuaku yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjagaku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karena belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar bapak dan ibu sehat selalu.

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah:6)

“Setiap kita menjalani takdir kita masing-masing, jangan pernah membandingkan takdirmu dengan takdir orang lain agar kamu tetap menjadi hamba yang bersyukur”

(Saadatul Azizah)

SANWACANA

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta motivasi dan nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, dan nasihatnya selama ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembahas II atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu dosen terkhusus dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
14. Terkhusus untuk kedua orang tuaku, Bapak Aziz Muslim dan Ibu Alfiah. Terima kasih atas keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku. Terima kasih telah merawat dan membesarkanku hingga saat ini, terima kasih telah mendoakanku, memberikan motivasi, dukungan, dan finansial yang tidak terhingga.
15. Teristimewa untuk diriku sendiri, terima kasih telah kuat melalui segala hal yang Tuhan berikan selama perkuliahan terkhusus dalam pengerjaan skripsi ini.

16. Teruntuk kakak-kakakku tersayang, Mba Khoiriyah dan Mas Fuadi, terima kasih atas semua dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang telah diberikan, semoga kita bisa membanggakan kedua orang tua.
17. Terima kasih untuk Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Universitas Lampung terkhusus angkatan 2019 atas pembelajaran dan pengalamannya.
18. Terima kasih untuk sahabat terbaikku dan sahabat seperjuanganku “Suprapti, Dede Rahmawati, Novia Ristiani, Carollina Berlianti, Vevy Anggraini, dan Bernilia Febrianti, terima kasih untuk setiap semangat yang disalurkan, terima kasih untuk setiap kebersamaan suka, duka, dan ketulusan yang kalian berikan.
19. Terima kasih untuk teman perjuangan seperbimbingan (Krishna Parama Nanda, Anggun Agustina, Alfina Nur Haliza, Willya Apriyani, Annisa Siti Soleha, dan Alpha Yoga Mahardika), terima kasih atas bantuan, semangat, kekuatan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
21. Teman-teman Kampus Mengajar di SDN 36 Negeri Katon (Ketum Roro, Sherlyca, Riska, dan Yuyun) terima kasih atas semangat dan kebersamaannya.
22. Serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

Saadatul Azizah
NPM. 1913032029

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Saadatul Azizah
NPM 1913032029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kegunaan Penelitian	9
1.6.1 Kegunaan Teoritis	9
1.6.2 Kegunaan Praktis	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	9
1.7.2 Ruang Lingkup Objek	9
1.7.3 Ruang Lingkup Subjek	9
1.7.4 Ruang Lingkup Wilayah	10
1.7.5 Ruang Lingkup Waktu	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Deskripsi Teori	11
2.1.1 Tinjauan Tentang Peran Guru PPKn	11
A. Pengertian Peran Guru	11
B. Peran Guru	13
C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	19
2.1.2 Tinjauan Tentang Perilaku <i>Bullying</i>	21
A. Pengertian Perilaku	21
B. Pengertian <i>Bullying</i>	22
C. Jenis <i>Bullying</i>	23

D. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	25
E. Karakteristik Pelaku dan Korban <i>Bullying</i>	27
F. Dampak <i>Bullying</i>	29
G. <i>Bullying</i> di Sekolah	32
H. Penanganan Perilaku <i>Bullying</i>	33
I. Regulasi Terkait Perilaku <i>Bullying</i>	35
2.2 Penelitian yang Relevan	38
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis	41
III. METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.2.1 Populasi.....	42
3.2.2 Sampel.....	43
3.3 Variabel Penelitian.....	44
3.3.1 Variabel Bebas (X)	44
3.3.2 Variabel Terikat (Y).....	44
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	45
3.4.1 Definisi Konseptual	45
3.4.2 Definisi Operasional	46
3.5 Rencana Pengukuran Variabel	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Angket.....	47
3.6.2 Wawancara.....	48
3.7 Analisis Instrumen	48
3.7.1 Uji Validitas	48
3.7.2 Uji Reliabilitas	49
3.8 Teknik Analisis Data.....	50
3.8.1 Uji Prasyarat Analisis	50
3.8.2 Uji Regresi Linier Sederhana.....	51
3.8.3 Uji Hipotesis	52
3.9 Langkah-langkah Penelitian.....	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	58
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.1 Profil SMP Negeri 18 Pesawaran.....	58
4.1.2 Sejarah Singkat SMP Negeri 18 Pesawaran.....	58
4.1.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 18 Pesawaran.....	59
4.2 Deskripsi Data Penelitian	60
4.2.1 Pengumpulan Data	60
4.2.2 Penyajian Data	60
4.3 Analisis Data Penelitian	72
4.3.1 Uji Prasyarat.....	72
4.3.2 Uji Regresi Linier Sederhana	74
4.3.3 Uji Hipotesis	76
4.4 Pembahasan	77
4.4.1 Peran Guru PPKn	77

4.4.2	Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	87
4.4.3	Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	90
4.4.4	Keterbatasan Penelitian	95
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	96
5.1	Kesimpulan.....	96
5.2	Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak..	2
Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PPKn Kelas VII dan Salah Satu Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Pesawaran	3
Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran	42
Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian	44
Tabel 5. Kriteria Interpretasi Koefisien Reliabilitas.....	50
Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Variabel X	55
Tabel 7. Hasil Uji Coba Angket Variabel Y	55
Tabel 8. Uji Reliabilitas.....	57
Tabel 9. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 18 Pesawaran.....	59
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator Motivator.....	62
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Fasilitator.....	63
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Indikator Mediator	65
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Akumulasi Peran Guru PPKn	66
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Bullying</i> Fisik	67
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Bullying</i> Verbal	69
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Bullying</i> Non-verbal	70
Tabel 17. Distribusi frekuensi Akumulasi Perilaku <i>Bullying</i> Siswa	72
Tabel 18. Hasil Uji Normalitas.....	72
Tabel 19. Hasil Uji Linieritas	73
Tabel 20. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	74
Tabel 21. Data Hasil Perhitungan R Kuadrat	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.....	41
--	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying menjadi salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan saat ini. Masyarakat lebih mengenal *bullying* sebagai pemalakan, pengucilan, dan intimidasi pada seseorang. Padahal bentuk dari *bullying* tidak terbatas pada hal itu, melainkan mencakup bentuk penggunaan kekuatan ataupun kekuasaan untuk menyakiti orang lain sehingga memberikan dampak negatif bagi orang tersebut, sebagaimana perilaku *bullying* yang oleh Arofa et al. (2018) didefinisikan sebagai perilaku untuk mengintimidasi orang lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman, dan juga paksaan. Perilaku *bullying* dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah.

Perilaku *bullying* rentan dilakukan oleh remaja usia sekolah. Indonesia menjadi salah satu negara dengan permasalahan tindak agresif yang tinggi salah satunya adalah perilaku *bullying* yang menimpa usia remaja. Hasil survey tahun 2013 oleh Kementerian Sosial Indonesia menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Lebih lanjut, data dari hasil Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi (Yusuf et al., 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2019. Kasus *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2022). Berikut ini data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak tahun 2016-2020 di Indonesia.

Tabel 1. Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak

No.	Kasus Perlindungan Anak	Tahun					Jumlah
		2016	2017	2018	2019	2020	
6	Pendidikan						
603	Anak korban kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	122	129	107	46	76	480
604	Anak pelaku kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	131	116	127	51	12	437
7	Pornografi dan <i>Cyber Crime</i>						
705	Anak korban <i>bullying</i> di media sosial	34	55	109	117	46	361
706	Anak pelaku <i>bullying</i> di media sosial	56	73	112	106	13	360

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia, data masuk pertanggal 31 Desember 2020.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejumlah kasus kekerasan di dunia pendidikan atau sekolah. Kasus tersebut berupa perundungan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun dilakukan oleh sesama siswa. Salah satu kasus terbaru pada Juli 2022 terkait *bullying* atau perundungan adalah siswa Sekolah Dasar (SD) di Tasikmalaya yang meninggal dunia diduga karena depresi setelah menjadi korban perundungan temannya di sekolah (Detik.com, 2022).

Sebagaimana kasus *bullying* yang terjadi di seluruh Indonesia, di SMP Negeri 18 Pesawaran juga terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para siswa. Temuan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran ini berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti. Pada saat penelitian pendahuluan, peneliti mewawancarai guru PPKn kelas VII dan salah satu guru Bimbingan Konseling untuk kelas VII. Berikut ini disajikan tabel hasil wawancara dengan guru PPKn kelas VII dan salah satu guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Pesawaran.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PPKn Kelas VII dan Salah Satu Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Pesawaran

No.	Kategori <i>Bullying</i>	Deskriptor	Perilaku	
			Dilakukan	Tidak dilakukan
1.	<i>Bullying</i> fisik	Memukul Menendang Mencubit	✓	✓
2.	<i>Bullying</i> verbal	Memberi nama panggilan (<i>name calling</i>) Menyebarkan gosip (desas-desus)	✓	✓
3.	<i>Bullying</i> non-verbal langsung	Mengucilkan teman	✓	

Sumber: Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn kelas VII dan salah satu guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 18 Pesawaran.

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi diantara para siswa yang dilakukan dengan mencubit, *name calling*, menyebarkan gosip, dan juga mengucilkan teman. Ibu Yeni Susanti, S.Pd. selaku guru Bimbingan Konseling (BK), pada penghujung wawancara menuturkan bahwasannya dalam lingkup SMP Negeri 18 Pesawaran ini tidak terdapat catatan tindak *bullying* dalam kategori ekstrim, perilaku *bullying* yang dilakukan tidak berlangsung secara kontinyu, melainkan hanya dalam kurun waktu sementara saja.

Peneliti juga mewawancarai sejumlah siswa laki-laki dan perempuan dari kelas VII, disamping mewawancarai guru PPKn kelas VII dan guru Bimbingan Konseling (BK). Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah siswa, diperoleh informasi bahwa perilaku *bullying* seperti memukul, menendang, mencubit, *name calling* memang dilakukan oleh para siswa. Perilaku *bullying* tersebut mereka lakukan karena menganggap *bullying* tersebut sebagai tindakan yang wajar karena cenderung hanya untuk bercanda.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PPKn kelas VII dan guru Bimbingan Konseling, serta sejumlah siswa kelas VII yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

perilaku *bullying* dilakukan oleh para siswa SMP Negeri 18 Pesawaran dalam bentuk *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal meskipun siswa mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukannya hanya untuk bercanda.

Terdapat batasan antara tindakan atau perilaku dikatakan sebatas bercanda atau masuk kategori perundungan (*bullying*). Menurut Olweus dalam (Kartika et al., 2019) jika candaan berlangsung terus menerus dengan niat menyakiti atau merendahkan korban maka bisa dianggap sebagai perilaku *bullying*. Perilaku atau tindakan disebut bercanda apabila antara pihak yang terlibat sama-sama bisa menikmati, senang, bisa melihat dimana kelucuan bahan candaan, dan tidak ada yang tersakiti. Apabila salah satu merasa tersakiti dan merasa direndahkan, maka perilaku tersebut bukan lagi bercanda melainkan termasuk dalam kategori *bullying*. Perlu diwaspadai bahwa bercanda yang dianggap lucu oleh seseorang mungkin tidak menyenangkan bagi seseorang yang lain. Pada saat candaan yang tidak menyenangkan terus dilakukan berulang kali dan membuat siswa tersakiti, maka bercanda pun dapat berubah menjadi *bullying*.

Perilaku *bullying* yang dilakukan tentunya memiliki dampak negatif. Dampak negatif dari perilaku *bullying* ini sangat beragam, ada yang sifatnya jangka panjang dan ada pula yang bersifat jangka pendek (Prasetyo, 2011). Perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan rendah diri, depresi atau stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri (dampak ekstrim dari aspek psikologis) merupakan dampak negatif perilaku *bullying* dalam jangka pendek, adapun korban *bullying* dalam jangka panjang dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Korban *bullying* di sekolah juga turut merasakan dampak negatif dari perilaku *bullying*, yakni berupa gangguan belajar (Junalia & Malkis, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yamin et al., (2018) menunjukkan bahwa salah satu dampak *bullying* pada korban adalah sulit belajar di sekolah.

Senada dengan penelitian Yamin et al., (2018) tersebut, hasil penelitian Dewi (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar. Adanya hubungan yang signifikan tersebut disebabkan siswa korban *bullying* merasa takut untuk datang ke sekolah. Ketidakhadiran ini menyebabkan peningkatan absensi di sekolah. Peningkatan absensi menyebabkan korban tertinggal pembelajaran yang pada akhirnya menyebabkan penurunan prestasi belajar.

Dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh perilaku *bullying* sebagaimana dipaparkan tersebut di atas sudah sepantasnya menjadi alasan agar perilaku *bullying* di sekolah menjadi perhatian penting bagi seluruh warga sekolah. Sekolah menyumbang 46,8% faktor penyebab *bullying* siswa (Herawati & Deharnita, 2019), yang mana *bullying* dari faktor sekolah dapat disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru yang juga dapat membuat siswa mudah melakukan tindakan *bullying* pada temannya ketika proses pembelajaran (Asy'ari & Dahlia, 2015). Adanya dampak-dampak negatif dari perilaku *bullying* ini menjadikan pemerintah turut serta menyoroti perilaku *bullying* dengan membuat regulasi upaya pencegahan perilaku *bullying*. Salah satu regulasi yang dibuat pemerintah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 yang didalamnya termuat pencegahan, penanggulangan, dan sanksi tindak kekerasan di sekolah. Sanksi bagi siswa yang melakukan tindak kekerasan di sekolah termuat dalam Bab VI Pasal 11 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan memberikan sanksi kepada siswa dalam rangka pembinaan berupa teguran lisan, teguran tertulis, dan tindakan lain yang bersifat edukatif.

Sekolah sebagai penyumbang 46,8% faktor penyebab *bullying* siswa yang salah satunya dapat disebabkan karena kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru yang juga dapat membuat siswa mudah melakukan tindakan *bullying* pada temannya ketika proses pembelajaran, memberikan asumsi bahwa peran guru sangat penting

dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* siswa. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Guru harus berusaha menjelaskan segala sesuatu dalam konteks pembelajaran kepada siswa dengan jelas dan terampil dalam memecahkan masalah. Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswa sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa

Kunandar (2012) mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pendidik menjadi tokoh panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik, karena guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru mempunyai peran penting dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Guru sebagai seorang pendidik menjadi sosok figur dalam pandangan siswa sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik (siswa).

Peranan guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khususnya siswa di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi

lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Guru PPKn memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik (Amiruddin, 2013). Seorang guru PPKn bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik oleh siswa. Tugas seorang guru PPKn tersebut berdasarkan dari sifat PPKn itu sendiri yang berfokus pada tingkah laku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ikhtiarti et al. (2019) bahwa salah satu fokus dan target utama dari pembelajaran PPKn adalah pembinaan sikap dan perilaku (afektif).

Aspek penting dalam ranah afektif salah satunya adalah pendidikan karakter (Perdana & Adha, 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Integrasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan menjadi suatu langkah yang sangat penting untuk dilakukan, hal ini karena secara programatik, Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Tyas & Mawardi, 2016).

Seorang guru PPKn yang dapat mengimplementasikan perannya dengan baik akan mampu memengaruhi perilaku siswa yang didasarkan pada karakter baik. Perilaku baik siswa yang diharapkan karena peran yang diimplementasikan dengan baik oleh guru PPKn ini sejalan dengan teori SOR (*Stimulus-Organism-Response*) yang dikemukakan oleh tokoh Hovland, Janis, dan Kally pada tahun 1953 (dalam Astuti & Andriani, 2021) dengan asumsi dasar bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh

rangsangan atau stimulus yang diterima, dengan demikian siswa akan berperilaku baik (tidak melakukan perilaku *bullying*) karena baiknya stimulus yang diterima, yakni peran yang diimplementasikan dengan baik oleh guru PPKn.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, sejalan dengan permasalahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran, maka peneliti merasa penting untuk meneliti “Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran” guna melihat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.
2. Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran menganggap perilaku *bullying* yang dilakukan sebagai candaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah pada peran guru PPKn sebagai variabel X dan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran sebagai variabel Y.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah guru PPKn berperan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu penambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian dalam bidang pendidikan terutama mengenai peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa.

1.6.2 Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru dalam rangka mencegah perilaku *bullying* siswa.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam wilayah kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila.

1.7.2 Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru PPKn dan perilaku *bullying* siswa.

1.7.3 Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 18 Pesawaran kelas VII.

1.7.4 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dijadikan tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 18 Pesawaran yang beralamat di Desa Karangrejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

1.7.5 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 3138/UN26.13/PN.01.00/2023, terhitung pada tanggal 12 April 2023 sampai dengan 05 Mei 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Peran Guru PPKn

A. Pengertian Peran Guru

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peran dalam bahasa Inggris adalah “*role*” yang memiliki definisi “*person’s task or duty in undertaking*”, artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Cahyani & Dewi, 2021).

Rohmansyah dalam Cahyani & Dewi (2021) mendefinisikan peran sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan sebab adanya suatu kewajiban maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Peran adalah perilaku yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu berhubungan erat dengan peran dalam kesehariannya hidup bermasyarakat, sebab peran mempunyai kandungan suatu hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Suatu peran harus dijalani sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan tampak strata sosialnya dari peran yang dijalankan dalam keseharian.

Menurut Lantaeda et al. (2017) berdasarkan pandangan Riyadi memaparkan definisi peran yang diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya) dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.

Ramadhan (2020) memaparkan pendapat Soerjono Soekanto terkait peran, yakni peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran juga menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Berdasarkan pemaparan-pemaparan terkait pengertian peran tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah seperangkat perilaku yang dilakukan seseorang karena adanya kewajiban yang merupakan bagian dari tuntutan dalam suatu kedudukan yang dimilikinya.

Menurut Mulyasa, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh karenanya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan juga disiplin (Karmila, 2021). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kunandar, 2012).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang menjadi tokoh panutan yang memiliki tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan kewajibannya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Sikap dan perilaku seorang guru dalam menjalankan perannya menjadi contoh bagi individu yang ada di sekitarnya, khususnya siswa di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama, karenanya guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya.

B. Peran Guru

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar siswa. Guru juga sebagai orang tua

kedua bagi siswa di sekolah dan juga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, karenanya bagi siswa guru memiliki peran yang sangat penting. Peran seorang guru sangat penting dalam upaya perkembangan siswa, maka dari itu guru memiliki peran serta fungsi yang tidak terpisahkan diantara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih (Sopian, 2016). Secara kemampuan integratif, keempat kemampuan menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan, namun pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih memiliki makna yang berbeda secara terminologis sudut pandang akademik.

Menurut Sastrawan (2016) terdapat beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Pertama, guru sebagai demonstrator. *Lecturer* atau pengajar, atau disebut sebagai guru melalui perannya sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan materi pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru tersebut karena hal ini akan berdampak krusial pada hasil yang akan dicapai oleh para peserta didik.

Peran kedua adalah guru sebagai pengelola kelas. Pengelola kelas (*learning administrator*) menjadikan pengajar seharusnya berkemampuan mengatur jalannya kelas sebagai lingkungan belajar yang baik sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang harus diorganisir. Lingkungan dikelola dan dimonitor supaya setiap kegiatan belajar-mengajar terarah dan mencapai tujuan akhir pendidikan. Monitor terhadap lingkungan belajar tersebut ikut menjadikan sejauh apa lingkungan tersebut menjadi lingkungan

belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Peran ketiga adalah guru sebagai mediator dan fasilitator. Seorang guru yang memiliki peran mediator, hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan dan memahami ilmu tersebut secara cukup mengenai media pendidikan. Definisi media pendidikan sendiri adalah alat komunikasi agar mengefektifkan dan mengefisiensikan proses belajar. Tidak hanya hal itu, dengan mempunyai pengetahuan mengenai media pendidikan saja, seorang guru diharuskan juga mempunyai keterampilan memilih dan memilah, menggunakan, serta mengupayakan media pendidikan secara baik. Peran seorang guru sebagai mediator yaitu menjadi perantara dalam hubungan antar manusia, guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

Peran keempat adalah guru sebagai evaluator. Segala jenis kegiatan atau pekerjaan harus dievaluasi minimal satu periode sekali, agar mengetahui jalannya kegiatan tersebut dan tercapai atau tidaknya tujuan dari kegiatan tersebut, demikian halnya dengan pendidikan. Selama satu periode pendidikan seseorang selalu diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru memberikan manfaat penting, diantaranya adalah memperoleh pemahaman dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung, membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil

pembelajaran, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas *output* atau keluaran.

Menurut Triana (2016), banyak peranan yang diperlukan oleh guru, yaitu (1) korektor, sebagai korektor guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk; (2) inspirator, sebagai inspirator guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa; (3) informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) organisator, dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya; (5) motivator, sebagai motivator hendaknya guru dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar; (6) inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran; (7) fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa; dan (8) pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa sosial yang cakap.

Kamarauddin Haji Husin pada tahun 1993 dalam bukunya bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah* (Triana, 2016) mengemukakan peran yang dimiliki oleh seorang guru dalam berbagai aspek, yaitu sebagai berikut (1) guru sebagai pendidik dengan tugas pokok mengembangkan kepribadian, membina budi pekerti; (2) guru sebagai pengajar dengan tugas pokok menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, memberikan panduan atau petunjuk, paduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan; (3) guru sebagai fasilitator dengan tugas pokok memotivasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam

proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan; (4) guru sebagai pembimbing dengan tugas pokok memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa, mencari kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan latihan, memberikan penghargaan kepada siswa, mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya, membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa, serta mengenal perbedaan individual siswa.

Peran guru selanjutnya menurut Kamarauddin Haji Husin adalah (5) guru sebagai pelayan dengan tugas pokok memberikan pelayanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa, menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruang belajar, meja dan kursi, papan tulis, almari, alat peraga, dan papan pengumuman, serta memberikan layanan sumber belajar; (6) guru sebagai perancang, dengan tugas pokok menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, menyusun rencana mengajar, menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan); (7) guru sebagai pengelola, tugas pokoknya adalah melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas, memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif; (8) guru sebagai inovator, tugas pokoknya adalah menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar, mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru; (9) guru sebagai penilai dengan

tugas pokok menyusun tes dan instrumen penilaian lain, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial, dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan peran guru tersebut di atas, peran guru PPKn dalam kaitannya dengan pencegahan perilaku *bullying* siswa pada penelitian ini adalah guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai mediator.

1) Peran guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berperan untuk mendorong siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2016). Pemberian motivasi salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap sesuatu yang dikaitkan dengan pembelajaran yang dilakukan sehingga siswa termotivasi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang dimaksud.

2) Peran guru sebagai fasilitator

Menurut Mulyasa (2005) guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswa melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual siswa. Guru sebagai fasilitator dapat memberikan kemudahan belajar dan kegiatan siswa dimana siswa juga dapat melakukan *sharing* bersama guru tentang permasalahan yang terjadi pada siswa.

3) Peran guru sebagai mediator

Peran guru sebagai mediator memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara individu berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif (Usman, 2006). Kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan yang

positif dengan para siswa dimana satu sama lain saling menghormati dan menghargai.

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn ialah mata pelajaran yang mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila, ilmu-ilmu tentang pemerintahan, dan kewarganegaraan. Kurikulum 2013 memuat PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib menanamkan karakter pada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs (2017) menyebutkan bahwa secara umum tujuan mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic committment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan

kewarganegaraan (*civic knowledge*); dan (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Tujuan mata pelajaran PPKn secara khusus berisikan keseluruhan dimensi (*civic confidence, civic commitment, civic responsibility, civic knowledge, civic competence and civic responsibility*)

dimaksudkan agar peserta didik mampu:

- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial.
- b. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- c. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air, dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta seni. Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia

yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Abidin et al., 2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mempelajari terkait nilai-nilai Pancasila, ilmu-ilmu tentang pemerintahan, dan kewarganegaraan yang difokuskan untuk membentuk warga negara negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2.1.2 Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

A. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku oleh Neherta & Refnandes (2023) adalah seluruh kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati langsung oleh orang lain. Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas.

Perilaku merupakan reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berhubungan sehingga jika salah satu aspek mengalami hambatan maka aspek perilaku lainnya juga terganggu. Bimo Walgito (1990) dalam Adliyani (2015) mendefinisikan perilaku sebagai akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respon-respon eksternal. Stimulus internal merupakan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis atau psikologis

seseorang, sedangkan stimulus eksternal merupakan segala macam reaksi seseorang akibat faktor eksternal diri. Pemberian stimulus sehingga menghasilkan reaksi berkaitan dengan *SOR theory* atau teori SOR.

SOR adalah sebuah akronim dari *Stimulus-Organism-Response* yang diungkapkan oleh tokoh bernama Hovland, Janis, dan Kally pada tahun 1953. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang diterima (Astuti & Andriani, 2021). Teori ini menyatakan bahwa hakikat proses perubahan pada perilaku sama dengan proses belajar, hal ini menggambarkan jika proses perubahan perilaku merupakan proses pembelajaran bagi individu yang berdasar dari *stimulus* yang diberikan ataupun disampaikan kepada *organism* agar bisa diterima atau ditolak. Jika diterima atau ditolak oleh *organism*, berarti *stimulus* yang diberikan efektif terhadap respon individu (Agithasera dalam Astuti & Andriani, 2021). Keterkaitan teori SOR dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa (1) *stimulus* pada penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh guru PPKn; (2) *organism* pada penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran; dan (3) *response* pada penelitian ini yaitu perilaku baik siswa sehingga tidak lagi melakukan *bullying*.

B. Pengertian *Bullying*

Olweus (1999) dalam Kartika et al. (2019) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai perilaku untuk mengintimidasi orang lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman, dan juga

paksaan (Arofa et al., 2018). Nansel, Overpeck, Pilla et al., 2001; Hindudja & Patjin, 2010 dalam Karyanti & Aminudin (2019) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau kelompok secara berulang dan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan.

Bullying adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan juga fisik, menggertak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara *bully* dan *victim* (Roland & Valand, 2006) dalam (Karyanti & Aminudin, 2019). Menurut Priyatna (2010) *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh si pelaku pada korbannya yang mana tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang dengan perbedaan power yang mencolok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan atau perilaku berulang-ulang yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti (baik fisik maupun mental) orang lain dengan melibatkan perbedaan kekuatan atau kekuasaan yang tidak setara.

C. Jenis *Bullying*

Menurut Field (2007) dalam Karyanti & Aminudin (2019) *bullying* dibagi ke dalam empat jenis, yaitu *bullying* fisik (menendang, memukul, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik *victim*), *bullying* verbal (julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, teror, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, surat yang mem-*bullying*, gosip, dan lain-lain),

bullying secara psikologis (pengabaian, pengucilan, atau penghindaran), dan pelecehan seksual.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2007), dalam Rischa Pramudia Trisnani (2016) mengelompokkan *bullying* kedalam 5 kategori, meliputi (1) kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain); (2) kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama/*name-calling*, sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, dan menyebarkan gosip); (3) perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal); (4) perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, dan mengirimkan surat kaleng); dan (5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Rigby (2007) membedakan perilaku *bullying* menjadi dua. *The most basic distinction is between physical and psychological forms*, yang berarti bahwa perbedaan *bullying* paling mendasar adalah antara *bullying* bentuk fisik dan bentuk psikologis. Lebih jelasnya, klasifikasi *bullying* menurut Rigby (2007) adalah sebagai berikut.

- 1) *Bullying* fisik langsung dengan memukul, meludah, dan melempar batu.
- 2) *Bullying* fisik tidak langsung dengan membuat orang lain menyerang seseorang.
- 3) *Bullying* verbal langsung dengan menghina secara lisan dan memberi nama panggilan (*name calling*).

- 4) *Bullying* verbal tidak langsung dengan membujuk orang lain untuk menghina seseorang dan menyebarkan desas-desus jahat.
- 5) *Bullying* non-verbal langsung dengan bersikap mengancam dan bertindak cabul.
- 6) *Bullying* non-verbal tidak langsung dengan menghapus dan menyembunyikan barang-barang serta mengucilkan seseorang.

D. Faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal, maupun faktor eksternal. Faktor internal terjadinya *bullying* pada anak meliputi karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, dan sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang, adapun faktor eksternalnya meliputi lingkungan dan budaya (Karyanti & Aminudin, 2019). Priyatna (2010) dalam bukunya mengemukakan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari perilaku *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah. Kesemuanya mengambil peran masing-masing. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif memberi kontribusi pada anak sehingga pada akhirnya dirinya melakukan tindakan *bullying*. Berikut ini penjabaran dari faktor-faktor tersebut.

Faktor yang pertama adalah faktor resiko dari keluarga. Faktor resiko dari keluarga ini meliputi (a) kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian yang rendah dari orang tua terhadap anaknya; (b) pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anakpun bebas melakukan tindakan apapun yang ia mau, atau sebaliknya; (c) pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi

akrab dengan suasana yang mengancam; (d) kurangnya pengawasan dari orang tua; (e) sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja maupun tidak; dan (f) pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Faktor kedua yaitu faktor resiko dari pergaulan. Faktor resiko dari pergaulan sebagai penyebab perilaku *bullying* meliputi (a) suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*; (b) bergaul dengan anak yang suka dengan tindak kekerasan; (c) anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya; dan (d) anak yang berasal dari status sosial yang rendah juga dapat menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

Faktor yang ketiga yaitu faktor lainnya, terdapat banyak faktor lain yang juga dapat menjadi sebab perilaku *bullying* yaitu (a) *bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut; (b) banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film, ataupun *video game*; (c) ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam; dan (d) pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri, terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu

(1) faktor keluarga meliputi keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh (orang tua meninggal atau bercerai), proses sosialisasi yang tidak sempurna dari keluarganya, komunikasi yang tidak lancar antara anak dan orang tua, serta pola asuh yang tidak adil;

(2) faktor teman sebaya seperti tingginya intensitas komunikasi antar teman sebaya yang memungkinkan siswa terhasut oleh teman-temannya yang berorientasi negatif, adanya faktor ingin diakui oleh anggota kelompok teman sebayanya, menjaga eksistensi kelompoknya dimata siswa lain; dan (3) faktor media massa seperti penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk melakukan *bully* dalam bentuk non-verbal.

E. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Pelaku maupun korban *bullying* memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik pelaku *bullying* adalah menunjukkan perilaku yang berupaya untuk menunjukkan kekuasaan atas diri orang lain. Karakteristik pelaku *bullying* dalam Wulandari (2017) meliputi kurang empati, interpersonal *skill* buruk, kendali diri lemah, kurang tanggung jawab, dan agresif. Sifat-sifat pelaku *bullying* dapat diidentifikasi ke dalam sepuluh sifat, yaitu suka mendominasi, suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan yang mereka inginkan, merasa kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain, tidak peduli pada hak dan perasaan orang lain, kecenderungan untuk melukai anak-anak ketika tidak didampingi orang tua atau guru, memandang teman atau saudara sebagai mangsa, menggunakan kesalahan dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya, tidak bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memimikirkan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang, dan haus akan perhatian (Afiyani et al., 2019)

Rigby dalam Karyanti & Aminudin (2019) memaparkan sifat-sifat yang dimiliki oleh pelaku *bullying*, yaitu (1) suka mendominasi siswa lain; (2) suka memanfaatkan siswa lain untuk mendapatkan keinginannya; (3) sulit melihat situasi dari titik pandang siswa lain; (4) hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan siswa lain; (5) cenderung melukai siswa lain ketika tidak ada pengawasan dari orang tua atau orang dewasa yang lain; (6) memandang siswa yang lebih lemah sebagai mangsa; (7) menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidak cakupannya pada korban; (8) tidak mau bertanggung jawab pada tindakannya; dan (9) tidak memiliki pandangan terhadap konsekuensi dari perilakunya saat ini.

Karakter yang khas juga dimiliki oleh korban *bullying*. Korban memiliki perasaan lebih cemas dan tidak aman dibandingkan siswa pada umumnya, mereka sering bersikap hati-hati, peka, dan diam. Korban *bullying* memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Ia sering menyalahkan diri sendiri tentang kegagalan yang dialami, menganggap dirinya lemah dan merasa tidak menarik sehingga pantas untuk *bully*. Apabila korban *bullying* di sekolah adalah laki-laki maka kemungkinan ia memiliki kondisi fisik lebih lemah dibanding siswa laki-laki secara umum (Karyanti & Aminudin, 2019). Sejalan dengan karakteristik korban *bullying* tersebut, Whitney dalam Karyanti & Aminudin (2019) menyebutkan bahwa korban *bullying* cenderung bersikap canggung, kurangnya teman, memiliki sifat mudah tersinggung, dan sangat suka mengalah. Karakteristik-karakteristik yang demikian, menjadikan pribadi siswa tersebut mudah untuk menjadi korban *bullying* siswa lainnya.

F. Dampak *Bullying*

Perilaku *bullying* bukan hanya menimbulkan dampak pada korbannya saja, melainkan juga pada pelaku dan pihak-pihak yang terbiasa menyaksikan terjadinya perilaku *bullying* (Priyatna, 2010). Berikut ini penjabarannya.

- 1) Dampak *bullying* pada korban, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, simptom psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, dan penurunan performansi akademik.
- 2) Dampak *bullying* pada pelaku, antara lain sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, dan menjadi pelaku tindak kriminal.
- 3) Dampak *bullying* bagi mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya, diantaranya menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, dan rasa keamanan diri yang rendah.

Sependapat dengan Priyatna (2010), dalam penelitiannya Kartika et al. (2019) juga mengemukakan bahwa dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan kesehatan mental bagi korban maupun pelaku. Berikut ini dampak bagi korban *bullying*:

- 1) Memiliki masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional.
- 2) Memiliki masalah hubungan sosial seperti sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

3) Menimbulkan faktor trauma jangka pendek dan jangka panjang.

Bullying yang bersifat kekerasan secara fisik, tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah

4) Tingginya tingkat depresi

Bullying yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa.

Andrew Mellor (2000) dalam Wardani (2017) berpendapat bahwasannya dampak *bullying* bagi korban diantaranya adalah depresi, gelisah, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis, dan dalam kasus yang cukup langka anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan. Sependapat dengan Andrew Mellor (2000), Simbolon (2012) mengemukakan bahwa *bullying* memiliki dampak negatif bagi korban, yaitu korban *bullying* menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Tak hanya korban *bullying*, mereka yang melakukan *bullying* juga terkena dampaknya. Orang-orang yang melakukan *bullying* cenderung untuk berperilaku kasar/abusif, melakukan kriminalitas, tawuran, terlibat dalam vandalisme, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, serta terlibat dalam pergaulan bebas (Wardani, 2017)

Direktorat Sekolah Dasar (2021) melalui bukunya yang diterbitkan dengan judul “Stop Perundungan/Bullying Yuk!” menyebutkan dampak *bullying* yang bukan hanya menimpa korban saja, melainkan pelaku dan juga saksi. Korban *bullying*

seringkali kesakitan fisik dan psikis, kepercayaan diri yang merosot, merasa malu, trauma, serba salah, takut datang ke sekolah, mengasingkan diri dari sekolah, menderita ketakutan sosial, dan timbul keinginan untuk bunuh diri, serta mengalami gangguan jiwa. Pelaku perundungan *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka apabila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku *bullying* memiliki potensi lebih besar untuk menjadi perilaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. Saksi perilaku *bullying* seringkali mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat, merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, serta dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana menghindari menjadi target perundungan/*bullying* dari pada tugas akademik.

Budhi (2018) menyebutkan bahwa berbagai dampak negatif dapat ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Dampak yang dialami korban *bullying* bukan hanya berupa dampak fisik, melainkan juga dampak psikis, yaitu sebagai berikut.

1) Gangguan Emosi

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, akan tetapi tidak berdaya untuk menghadapinya. Kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga dalam jangka panjang. Bahkan tidak jarang ada yang ingin keluar atau pindah ke sekolah lain.

2) Dampak Psikologis

Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan untuk timbulnya masalah rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, dan ingin bunuh diri.

3) Konsentrasi Belajar Terganggu

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003), menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah.

G. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan suatu persoalan penting yang harus dicarikan solusi atau pemecahannya. *Bullying* yang dilakukan di sekolah memiliki beragam akibat buruk saat korban berusaha menghadapinya namun mengalami kegagalan. Kondisi ideal apabila *bullying* tidak terjadi di sekolah dapat dilihat dari sikap (etika) siswa kepada guru dan siswa kepada siswa lainnya. Seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membina perilaku siswa melalui pembelajarannya yang berkaitan tentang nilai-nilai, etika, dan sopan santun serta melalui perannya sebagai pengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar (Firmansyah et al., 2020).

Umar et al. (2021) menyebutkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh siswa terhadap gurunya di sekolah, yaitu duduk dengan sopan dihadapan guru, berbicara dengan sopan kepada guru, patuh terhadap nasihat guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, jika tidak faham dengan yang disampaikan oleh guru maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, tidak membolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, dan bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas.

Etika yang baik bukan hanya harus dimiliki siswa terhadap gurunya, melainkan etika baik tersebut juga diterapkan terhadap

teman sebaya. Gultom (2017) menyebutkan etika yang baik dalam pergaulan teman sebaya diantaranya adalah (1) bersikap sopan; (2) berkenan untuk menolong dan ramah kepada teman; (3) tidak menyepelkan teman; (4) belajar menghargai perasaan suasana hati orang lain; (5) menyesuaikan diri dengan keadaan; dan (6) tidak menonjolkan diri karena ingin mendapat pujian atau penghormatan. Etika prgaulan dengan teman sebaya tersebut juga tepat untuk diaplikasikan oleh siswa terhadap siswa lainnya di lingkungan sekolah.

H. Penanganan Perilaku *Bullying*

Pencegahan dan penanganan *bullying* memerlukan peran serta dari berbagai pihak. Tanggung jawab tidak hanya diserahkan kepada siswa saja, namun juga menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan juga sekolah. Semua pihak memiliki peran dalam penanganan perilaku *bullying*.

1. Peran Guru dan Sekolah

Sekolah memiliki peran aktif dalam mencegah perilaku *bullying* karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak (siswa), oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab membentuk pola pikir dan mental positif anak, termasuk budi pekertinya. Sekolah termasuk guru memiliki peran dalam menanggulangi perilaku *bullying*. Sekolah harus memperkenalkan pesan anti-*bullying* kepada siswanya. Ma'rufah & Pristiwiyanto (2021) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa peran sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu sekolah sebagai penengah dengan memberikan sosialisasi, sekolah sebagai analis perkembangan anak dengan memperhatikan prestasi akademik dan latar belakang anak, dan sekolah sebagai pembentuk karakter dengan adanya tata tertib yang akan menjadikan anak berkarakter disiplin.

Sekolah perlu mengembangkan aturan atau kode etik yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa dan mengurangi terjadinya *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini difungsikan untuk mengakomodir bagaimana seorang siswa yang menjadi korban *bullying* dapat melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut dan malu, kemudian penanganan bagi korban *bullying*, dan sebagainya.

Guru sebagai salah satu warga sekolah tentunya berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Guru harus berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas tentang perkembangan anaknya, perubahan perilaku anak di sekolah harus dikomunikasikan dengan baik oleh guru dan orang tua. Peran guru dalam rangka mengatasi perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan orang tua/wali siswa, membentuk kelompok belajar di dalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi, dan berkoordinasi dengan siswa untuk menasehati siswa yang melakukan tindak *bullying* (Ismail, 2019).

2. Peran Orang Tua

Orang tua dapat turut mengendalikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sangat besar, dimana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak terhadap perkembangan kepribadian anak yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Krisantia et al., 2013), sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Fatah, 2022) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik akan

memengaruhi perilaku remaja seperti perilaku *bullying*, hal tersebut memberikan makna bahwa salah satu yang memiliki peran dalam perilaku *bullying* siswa adalah pola asuh dari orang tua sehingga agar seorang anak (siswa) tidak berperilaku *bullying* maka seharusnya orang tua menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya.

Kemampuan dalam mendidik anak yang dilakukan orang tua berpengaruh di dalam membentuk sikap mental anak saat berada di rumah (Adha & Ulpa, 2021). Pola asuh yang baik harusnya dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya di rumah, karena apabila pola asuh yang diterapkan di rumah tidak efektif maka akan berdampak buruk bagi anaknya dan lingkungan. Jadi, orang tua harus membentuk anaknya menjadi pribadi yang berkarakter baik sehingga terhindar dari perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain melalui pola asuh yang diterapkannya.

Komunikasi keluarga menjadi pondasi utama dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua, karena komunikasi keluarga merupakan konteks komunikasi yang utama dalam pembentukan perilaku anak agar tidak mengarah pada perilaku *bullying*, oleh karena itu perlu diupayakan proses komunikasi keluarga yang efektif yaitu respek, empati, dan *audible* atau didengarkan (Janitra & Prasanti, 2017)

I. Regulasi Terkait Perilaku *Bullying*

Perundungan atau *bullying* yang kerap terjadi di sekolah membuat pemerintah turut serta menyoroti permasalahan perilaku *bullying*. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 menjadi salah satu regulasi yang dikeluarkan pemerintah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan

terhindar dari kekerasan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa perundungan termasuk ke dalam tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Pada Bab IV Pasal 8 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 disebutkan bahwa satuan pendidikan harus melakukan tindakan pencegahan kekerasan dengan (a) menciptakan, membangun, dan mewujudkan lingkungan yang bebas dari tindak kekerasan; (b) wajib melaporkan kepada orang tua/wali jika menemukan dugaan tindak kekerasan; (c) wajib menyusun, menerapkan, dan melakukan sosialisasi Prosedur Operasi Standar (POS) terkait tindak kekerasan; (d) menjalin kerja sama dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan; (e) wajib membentuk tim pencegahan tindak kekerasan dengan keputusan Kepala Sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Perwakilan Guru, Perwakilan Siswa, Perwakilan Orang Tua/Wali; dan (f) wajib memasang papan layanan pengaduan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 juga berisi regulasi terkait penanggulangan bagi tindak kekerasan di satuan pendidikan yang tertuang dalam Bab V Pasal 10. Satuan pendidikan harus melakukan tindakan penanggulangan tindak kekerasan dengan (a) wajib memberi pertolongan terhadap korban kekerasan; (b) wajib melaporkan kepada orang tua/wali setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik; (c) wajib melakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan; (d) menindaklanjuti kasus, berkoordinasi dengan pihak terkait, dan menjamin hak serta memfasilitasi peserta didik; (e) wajib

memberi rehabilitasi dan atau fasilitasi kepada peserta didik; dan (f) wajib melaporkan kepada Dinas Pendidikan setempat dan aparat penegak hukum setempat.

Sanksi bagi pelaku tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015, tepatnya pada Bab VI Pasal 11. Sejumlah sanksi yang dapat diberikan adalah (a) satuan pendidikan memberikan sanksi kepada peserta didik dalam rangka pembinaan berupa teguran lisan, teguran tertulis, dan tindakan lain yang bersifat edukatif; dan (b) satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat memberikan sanksi kepada pendidik atau tenaga kependidikan yang diangkat oleh satuan pendidikan atau pihak lain yang bekerja di satuan pendidikan berupa teguran lisan, teguran tertulis, pengurangan hak, dan pemberhentian sementara/tetap dari jabatan sebagai pendidik/tenaga kependidikan atau pemutusan/pemberhentian hubungan kerja.

Perilaku *bullying* juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Pasal 76C menyatakan “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”, selanjutnya pada pasal 80 ayat (1) disebutkan bahwa “setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 juta”

Adanya pemberian sanksi bagi pelaku *bullying* yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang

telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak mengindikasikan keseriusan pemerintah dalam upaya penanganan perilaku *bullying* sebagai salah satu dari tiga dosa besar pendidikan. Diharapkan dengan adanya sanksi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku atau calon pelaku *bullying* untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Karina Cahyani dan Dini Anggraeni Dewi tahun 2021, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik, guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu menguatkan karakter siswa yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai sehingga siswa diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Penelitian ini dianggap relevan karena dapat memberi gambaran kepada penulis bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidik untuk membentuk siswa yang memiliki karakter atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar tercipta generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas Puji Lestari pada tahun 2019, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku

Bullying di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Hasil penelitiannya adalah (1) bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yang mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyerang targetnya; (2) peran guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yakni melakukan bimbingan dan konseling, memberikan bimbingan kuratif dan preservatif, serta melakukan *peer mentoring* saat proses pembelajaran, juga melakukan kerjasama dengan pendidik dan orang tua peserta didik, serta melakukan monitoring kegiatan peserta didik melalui kegiatan keagamaan; dan (3) hambatan guru dalam meminimalisir perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik itu sendiri yakni karakter siswa yang berbeda-beda ada yang *introvert* dan ada yang *ekstrovert*, sedangkan faktor eksternal yakni dari keluarga ataupun lingkungan sekolah.

Penelitian ini dianggap relevan karena dapat membantu penulis sebagai gambaran bagaimana peran guru yang dilakukan untuk meminimalisir perilaku *bullying* siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrul Aditya tahun 2023, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Peran Guru dalam Mencegah Aksi *Bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”. Hasil penelitiannya adalah (1) program yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah aksi *bullying* adalah dengan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* setiap Senin dan kegiatan Jum’at dengan tema yang berbeda setiap Jum’at yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan sekolah; (2) dalam pencegahan kasus *bullying* tidak cukup dengan sosialisasi, namun guru sangat berperan penting dalam pencegahan kasus *bullying*, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa; dan (3) dalam pencegahan kasus *bullying* diperlukan peran guru dalam memberikan

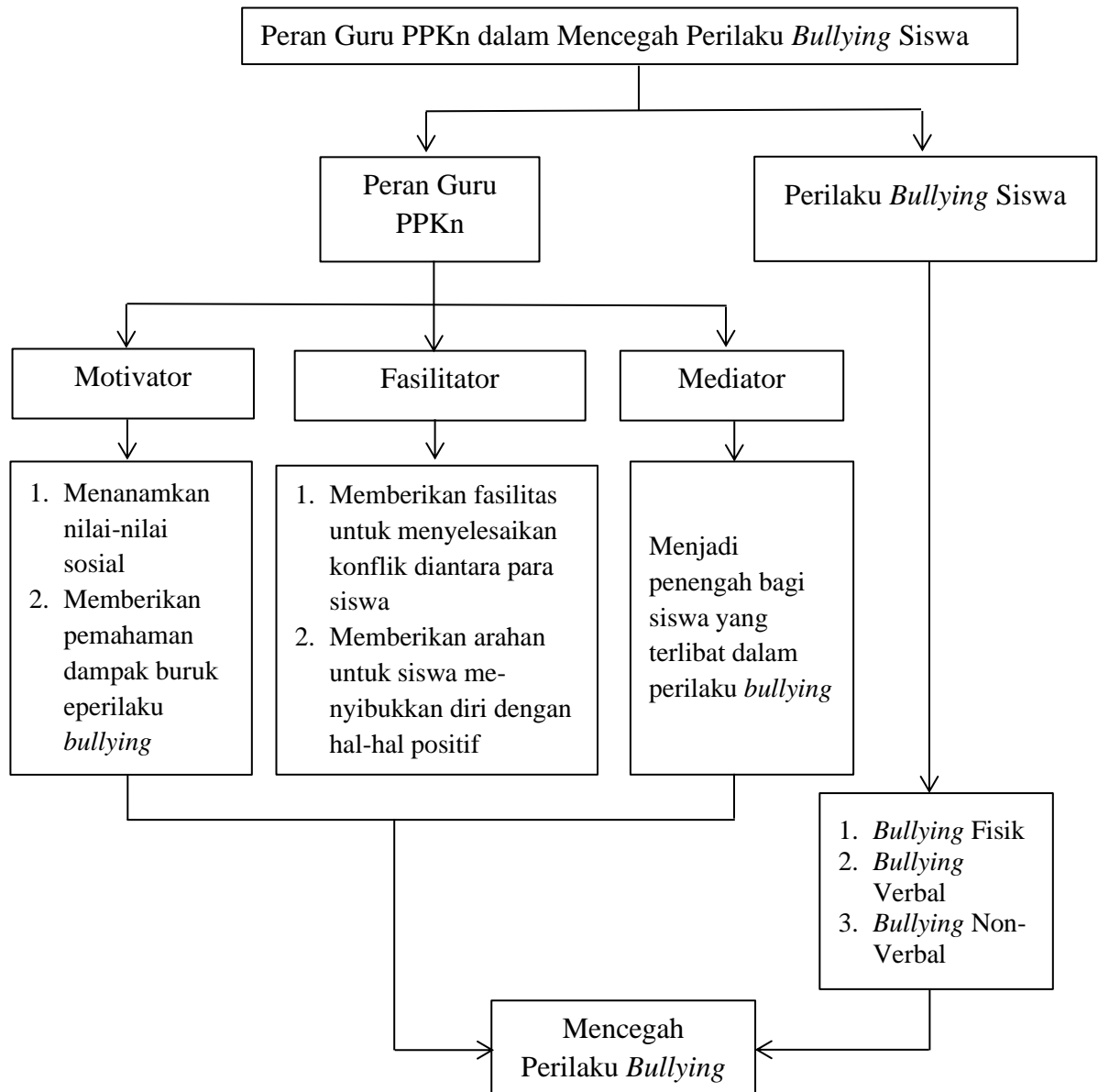
motivasi kepada siswa agar siswa termotivasi atau terpengaruh untuk tidak melakukan aksi *bullying* di sekolah.

Penelitian ini dianggap relevan karena dapat membantu penulis sebagai gambaran bagaimana peran guru yang dilakukan untuk mencegah aksi *bullying* siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa peneliti ingin mengkaji terkait peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa. Peran guru PPKn sebagai pendidik bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga membentuk siswanya untuk berperilaku baik sesuai tuntunan nilai moral Pancasila, yang salah satunya adalah tidak berperilaku *bullying*. Seorang guru PPKn yang mampu melakukan perannya dengan baik tentunya akan dapat mencegah siswanya berperilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan nilai moral Pancasila, yaitu *bullying*.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa

H_a : Terdapat peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya menggunakan angka. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 dan Microsoft Excel 2010 untuk membantu dalam pengolahan data.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran yang berjumlah 224 dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	32
2.	VII B	32
3.	VII C	32
4.	VII D	32
5.	VII E	32
6.	VII F	32
7.	VII G	32
Jumlah		224

Sumber: Arsip Data SMP Negeri 18 Pesawaran Tahun Ajaran 2022/2023.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *simple random sampling*, sehingga setiap unsur populasi dalam penelitian ini mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat menjadi sampel. Arikunto (2010) menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, oleh karena itu sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi yang ada, dan dihitung menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

$$n = \frac{224}{224 \times 0.1^2 + 1}$$

$$n = \frac{224}{2,24 + 1}$$

$$n = \frac{224}{3,24} = 69,1 = 69$$

Perhitungan tersebut menghasilkan jumlah sampel sebanyak 69 responden. Selanjutnya ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada pada masing-masing kelas VII secara *proportionate random sampling* dengan rumus sebagai berikut.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n : Jumlah sampel seluruhnya

N_i : Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N : Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan Sampel	Sampel
1.	VII-A	32	$A = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
2.	VII-B	32	$B = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
3.	VII-C	32	$C = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
4.	VII D	32	$D = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
5.	VII E	32	$E = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
6.	VII F	32	$F = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
7.	VII G	32	$G = \frac{32}{224} \times 69 = 9,54 = 10$ siswa	10
Jumlah		224		70

Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru PPKn.

3.3.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Peran Guru PPKn

Seorang guru PPKn bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik oleh siswa. Tugas seorang guru PPKn tersebut didasarkan dari sifat PPKn itu sendiri yang berfokus pada tingkah laku. Guru PPKn harus mampu menguatkan karakter siswa yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai, dengan demikian siswa diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Berdasarkan hal tersebut, guru PPKn seharusnya dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral agar siswa dapat memiliki perilaku baik sesuai dengan tuntunan nilai moral Pancasila yang salah satunya adalah tidak berperilaku *bullying*.

b. Perilaku *Bullying* Siswa

Olweus (1999) dalam (Kartika et al., 2019) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* dimana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

3.4.2 Definisi Operasional

Untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan variabel operasional. Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati atau juga definisi operasional dimaknai sebagai variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a. Peran Guru PPKn

Guru PPKn memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Peran guru PPKn yang sekaligus menjadi indikator variabel X dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Motivator
2. Fasilitator
3. Mediator

b. Perilaku *Bullying* Siswa

Terdapat tiga indikator perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Bullying* fisik
2. *Bullying* verbal
3. *Bullying* non-verbal

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel X (peran guru PPKn) dan variabel Y (perilaku *bullying* siswa) dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket yang akan diberikan adalah angket tertutup, angket akan berbentuk pernyataan dan akan diberikan tiga alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Rencana

pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut.

a. Berperan

Guru PPKn dinyatakan berperan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa apabila siswa kelas VII SMPN 18 Pesawaran tidak melakukan perilaku *bullying*.

b. Cukup berperan

Guru PPKn dinyatakan cukup berperan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa apabila siswa kelas VII SMPN 18 Pesawaran terkadang melakukan perilaku *bullying*.

c. Tidak berperan

Guru PPKn dinyatakan tidak berperan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa apabila siswa kelas VII SMPN 18 Pesawaran selalu melakukan perilaku *bullying*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Angket

Angket adalah instrumen penelitian yang berisi sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pengalaman pribadinya (Sugiyono, 2019). Angket dalam penelitian ini bersifat tertutup dan menggunakan skala sikap dengan model skala *likert* dalam bentuk tanda *ceklist* yang telah ditentukan bahwa responden akan menjawab dari tiga alternatif yang disediakan, yaitu (a), (b), dan (c). Setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi dengan kriteria sebagai berikut.

1. Untuk alternatif jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor 3
2. Untuk alternatif jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor 2
3. Untuk alternatif jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberikan skor 1

3.6.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012). Menurut Seterberg dalam Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, karenanya wawancara adalah proses pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian.

Teknik wawancara ini digunakan sebagai penunjang dalam penelitian untuk mengumpulkan data tambahan. Peneliti telah melakukan wawancara dalam rangka studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan dengan guru PPKn dan Guru Bimbingan Konseling (BK) serta siswa kelas VII SMP Negeri 18 Pesawaran untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika peneliti akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

3.7 Analisis Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2015), suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, oleh karenanya perlu dilakukan pengujian validitas konstruk (*construct validity*) yaitu dengan meminta pendapat dari ahli (*judgement expert*). Setelah instrumen disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli agar dapat diketahui sejauh mana instrumen yang telah dibuat tersebut dapat mengukur perilaku *bullying* siswa. Langkah selanjutnya adalah uji coba instrumen.

Digunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

(Arikunto, 2010)

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 26 for windows. Penggunaan perangkat lunak SPSS dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam melakukan uji validitas terhadap alat ukur penelitian.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari kuisioner yang dibuat sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2015), uji reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen dapat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama. Uji reliabilitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

n : Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma b^2$: Varians skor tiap-tiap item
 $\sigma 1^2$: Varians total

(Arikunto, 2010)

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila r hitung $> r$ tabel, dengan nilai r tabel sebesar 0,5 dan juga sebaliknya apabila r hitung $< r$ tabel maka instrumen tersebut tidak reliabel dengan kriteria penafsiran mengenai indeks r_{11} sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Korelasi Reliabilitas	Kriteria
0.8000 – 1.0000	Sangat Tinggi
0.6000 – 0.7999	Tinggi
0.4000 – 0.5999	Sedang/Cukup
0.2000 – 0.3999	Rendah
0.0000 – 0.1999	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2015)

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Prasyarat Analisis

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26 for windows. Dasar pengambilan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak terdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data terdistribusi normal

B. Uji Lineraitas

Uji linearitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi, maka dari itu pengujian ini digunakan untuk melihat apakah peran guru PPKn (X) dan perilaku *bullying* siswa (Y)

memiliki hubungan yang linear secara signifikansi atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 *for windows* untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Uji yang digunakan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = Harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = Rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Dasar pengambilan keputusan uji linearitas sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig 0.05, maka mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y
2. Jika nilai Sig 0.05, maka tidak mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y

3.8.2 Uji Regresi Linier Sederhana

Selanjutnya dalam peneilitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier, untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$\bar{y} = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek pada variabel dependen

X = Prediktor

α = Harga Y ketika X = 0 (Harga Konstanta)

b = Koefisien Regresi

3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif dari peran guru PPKn sebagai variabel bebas terhadap perilaku *bullying* siswa sebagai variabel terikat. Peneliti menggunakan SPSS 26 *for windows* dalam uji hipotesis berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikasinya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (independen) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependen). Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

sb = Standar Error

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dasar dari pengambilan keputusan uji t dilakukan sebagai berikut.

1. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk=n-2$ dan $\alpha 0.05$, maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) < 0.05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

3.9 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik untuk mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada 15 Juli 2022 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. dan dosen pembimbing pembantu yakni Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 18 Pesawaran setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 4728/UN26.13/PN.01.00/2022 pada 21 Juli 2022. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa di SMP Negeri 18 Pesawaran, selain itu penelitian ini juga ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Seminar proposal dilakukan pada 30 November 2022 setelah sebelumnya melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuisioner yang akan diberikan kepada 70 responden dengan jumlah 37 butir pernyataan yang terdiri dari tiga jawaban alternatif. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut.

- a) Membuat kisi-kisi angket mengenai peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran
- b) Mengonsultasikan angket kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II
- c) Peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden di luar sampel setelah angket tersebut disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan II.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan dilakukan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 3138/UN26.13/PN.01.00/2023 yang ditujukan pada Kepala SMP Negeri 18 Pesawaran. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis melakukan uji coba angket yang dilakukan kepada sepuluh responden di luar sampel yang akan diteliti untuk dilakukan dua uji coba, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

- a) Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket kepada 10 siswa diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS versi 26 dalam instrumen yang berbentuk angket untuk variabel X yaitu Peran Guru PPKn dan variabel Y yaitu Perilaku *Bullying* Siswa. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka

instrumen dapat dinyatakan valid, sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Output hasil uji validitas angket dengan bantuan SPSS dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini adalah tabel hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 responden

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Variabel X

Soal	r hitung	r table	Keputusan
S1	0.646	0.632	VALID
S2	0.669	0.632	VALID
S3	0.804	0.632	VALID
S4	0.850	0.632	VALID
S5	0.704	0.632	VALID
S6	0.704	0.632	VALID
S7	0.711	0.632	VALID
S8	0.855	0.632	VALID
S9	0.695	0.632	VALID
S10	0.721	0.632	VALID
S11	0.754	0.632	VALID
S12	0.696	0.632	VALID
S13	0.976	0.632	VALID
S14	0.823	0.632	VALID
S15	0.692	0.632	VALID
S16	0.623	0.632	TIDAK VALID
S17	0.850	0.632	VALID

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data dengan menggunakan SPSS 26 maka untuk angket Peran Guru PPKn sebagai variabel X, diperoleh item yang valid sejumlah 16 item dari 17 item. 16 item yang valid tersebut akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian, sedangkan item yang tidak valid akan dinyatakan gugur atau tidak akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Coba Angket Variabel Y

Soal	r hitung	r table	Keputusan
S18	0.666	0.632	VALID
S19	0.770	0.632	VALID
S20	0.787	0.632	VALID
S21	0.898	0.632	VALID
S22	0.674	0.632	VALID
S23	0.728	0.632	VALID
S24	0.846	0.632	VALID
S25	0.654	0.632	VALID
S26	0.661	0.632	VALID

S27	0.704	0.632	VALID
S28	0.760	0.632	VALID
S29	0.638	0.632	VALID
S30	0.815	0.632	VALID
S31	0.701	0.632	VALID
S32	0.703	0.632	VALID
S33	0.728	0.632	VALID
S34	0.760	0.632	VALID
S35	0.790	0.632	VALID
S36	0.576	0.632	TIDAK VALID
S37	0.689	0.632	VALID

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data dengan menggunakan SPSS 26 untuk angket Perilaku *Bullying* Siswa sebagai variabel Y, diperoleh item yang valid sejumlah 19 item dari 20 item. 19 item yang valid tersebut akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian, sedangkan item yang tidak valid akan dinyatakan gugur atau tidak akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 26 tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari 37 item pada angket mengenai peran guru PPKn (X) dan perilaku *bullying* siswa (Y) terdapat 35 item valid dan 2 tidak valid dengan level signifikan 5% (0.05). Item pertanyaan yang valid akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian, sedangkan item yang tidak valid akan dinyatakan gugur atau tidak akan digunakan dalam penelitian.

b) Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari data hasil uji coba angket, untuk pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Berikut hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan kepada sepuluh responden diluar sampel.

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics		
Cronbach's		
Alpha	N of Items	
.976	35	

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS 26

Berdasarkan data hasil uji reliabilitas tersebut, dapat dinyatakan bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas dengan nilai 0.976 yang berarti angket termasuk dalam kriteria “Sangat Tinggi”.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai Peran Guru PPKn dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran dapat disimpulkan bahwasannya guru PPKn berperan dengan baik dalam pencegahan perilaku *bullying* siswa. Peran guru PPKn berpengaruh positif terhadap pencegahan perilaku *bullying* siswa sebesar 40,8% dan sisanya sebesar 59,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan indikator yang digunakan adalah perilaku *bullying* fisik dengan menendang, memukul, mencubit, dan memprovokasi untuk melakukan perilaku *bullying* fisik.

Perilaku *bullying* verbal dengan memanggil teman dengan panggilan yang disesuaikan dengan bentuk fisiknya, memanggil teman dengan nama orang tuanya, menghina teman dengan mengatakan kekurangannya, menyoraki teman, serta menceritakan cerita buruk dan kekurangan yang dimiliki temannya. Perilaku *bullying* non-verbal dengan melihat temannya dengan sinis, menyinggung bibir dan bahkan juga membuang muka ketika bertemu temannya, serta mendiamkan teman.

Guru PPKn dapat melaksanakan perannya dengan baik, yang mana peran yang dimaksud sesuai dengan indikator pada penelitian ini adalah guru sebagai motivator, fasilitator, dan juga guru sebagai mediator. Peran yang diimplementasikan dengan baik oleh guru PPKn dapat mencegah perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 18 Pesawaran. Perilaku baik siswa yang dikarenakan adanya peran yang diimplementasikan dengan baik oleh guru PPKn ini sejalan dengan teori SOR (*Stimulus-Organism-Response*) yang dikemukakan oleh tokoh Hovland, Janis, dan Kally pada tahun 1953 dengan

asumsi dasar bahwa tindakan atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus yang diterima. Berdasarkan pemaparan tersebut maka siswa akan berperilaku baik (tidak melakukan perilaku *bullying*) sebagai bentuk *response* atas *stimulus* yang diberikan dalam bentuk peran guru yang terimplementasi dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat membuat regulasi yang jelas untuk siswa yang melakukan perilaku *bullying* sehingga dapat menurunkan intensitas perilaku *bullying* siswa. Sekolah juga diharapkan membuat regulasi agar setiap guru dapat menjalankan perannya dengan baik untuk dapat turut serta mencegah perilaku *bullying* siswa, karena peran yang dilakukan oleh guru PPKn sebagaimana peneliti paparkan dalam pembahasan nampaknya juga dapat diperankan oleh guru mata pelajaran lain.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan perannya terkhusus guru PPKn agar dapat memberikan pengaruh yang besar untuk mencegah siswa melakukan perilaku *bullying*.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat mengikuti arahan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui contoh teladan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengoptimalkan peran guru PPKn dalam mencegah perilaku *bullying* siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih lanjut mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah siswa berperilaku *bullying*, karena hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan guru PPKn berperan sebesar 40,8% dalam mencegah

perilaku *bullying* siswa, artinya masih terdapat 59,2% faktor lain yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Aditya, M. F. (2023). *Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Adliyani, Z. O. N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat. *Majority*, 4(7), 109–114.
- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 5(3), 21–25.
- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(4), 863–870.
<http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209%0Ahttp://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/209/304>
- Amiruddin. (2013). Peranan Guru PPKn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu. *EDU CIVIC*, 1(1).
- Annisa, M. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7286–7291.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Astuti, E., & Andriani, S. (2021). Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2),

134–142.

- Asy'ari, H., & Dahlia, L. (2015). School Bullying pada Siswa SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Budhi, S. (2018). *BULLYING*.
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2).
- Dasar, D. S. (2021). *STOP Perundungan / Bullying Yuk !* (1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Detik.com. (2022). *Bullying Masih Ada, Pakar Sebut Pemahaman Orang Tua - Guru Masih Minim*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6203523/bullying-masih-ada-pakar-sebut-pemahaman-orang-tua-guru-masih-minim?single=1>
diakses pada 17 Juli 2023
- Dewi, S. M. D. P. (2019). *Hubungan Antara Korban Bullying Terhadap Prestasi Belajar Pada Remaja di SMP Negeri 5 Kepanjen Malang*. Universitas Brawijaya.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* (1st ed). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Difany, S., Hidayati, N., & Raihan, A. (2021). *Aku Bangga Mnejadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Y. Hanafiah, Y. Masduki, F. Setiawan, & Y. Ichsan (eds.)). UAD Press.
- Firmansyah, Y., Susanto, E., & Adha, M. M. (2020). Pengelolaan Kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 5(1).
- Gultom, S. (2017). *Etika Berinteraksi dengan Teman Sebaya*. BKPSDMD Bangka Belitung. <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/etika-berinteraksi/dengan/teman/sebaya>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Taerjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship melalui Pembelajaran PPKn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar NASional Pendidikan FKIP*.

- Ismail, T. (2019). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 283–289.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23–33.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(3), 15–20.
- Karmila, I. (2021). *Peran Guru PPKn dalam Membina Kesadaran Moral Siswa SMK Negeri 3 Palu*. Universitas Tadulako.
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55–64.
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming* (Ngalimun (ed.)). K-Media.
- KPAI, T. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. KPAI.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
diakses pada 17 Juli 2022
- Krisantia, S., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(8).
- Kunandar. (2012). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D. J., & Rurur, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48), 1–9.
- Lestari, T. P. (2019). *Peran Guru dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto. (2021). Peran Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Bullying. *Fatawa : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mustaqim. (2016). Paradigma Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(2), 503–513.
- Neherta, M., & Refnandes, R. (2023). *6 Teori Perubahan Perilaku* (R. Machmud (ed.)). Penerbit Adab.
- Pangaribuan, H., Arifuddin, & Lenny. (2019). Hubungan antara Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku Bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita*, 13(2), 102–107.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying*. PT Elex Media Komputindo.
- Ramadhan, F.A. (2020). *Peran Pemerintah Desa dalam Mewujudkan Good Government*. Universitas Siliwangi.
- Ramadhani, A. N., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku rososial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi: Bagaimana Peranan Relasi Guru-Siswa? *Inner: Journal of Psychological Research*, 2(4), 616–625.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. Acer Press.
- Rischa Pramudia Trisnani. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Saputra, L. S., Nurdiaman, A., & Salikun. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Sardiman. (2016). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, H. N., Joefani, P., Gimmy, A., & Siswadi, P. (2015). Pelatihan Meningkatkan Empati Melalui Psikoedukasi kepada Pelaku Bullying sebagai Upaya untuk Mengurangi Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Magister Psikologi Profesi*, 1–16.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjamin Mutu*, 2(2), 65–73.

- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 4(2), 100–110.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233-243.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Stanbury, S., Bruce, M. A., Jain, S., & Stellern, J. (2009). The Effects of an Empathy Building Program on Bullying Behavior. *Journal of School Counseling*, 7(2), 577–582.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA,cv.
- Susanto, R. (2022). Analisis Dukungan Emosional dan Penerapan Model Kompetensi Pedagogik terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2).
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Kanisius.
- Tamaeka, V., Akhwani, Nafiah, & Kasiyun, S. (2022). Internaslisasi Nilai-nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2420–2424.
- Triana, T. (2016). Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 20–27.
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2), 103–116. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p103-116>
- Umar, S., Ahmad, B., Kuswandi, A. A., & Masitoh, I. (2021). *Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya*. 01(02), 82–94.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wafurrohmah, & Sulistyawati, E. (2019). Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 147–155.
- Wardani, L. K. (2017). *Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan*. 1(1), 17–23.
- Wulandari, A. W. (2017). Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying di SMA

Negeri 11 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 7(2).

- Yamin, A., Shalahudini, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1-PB.pdf>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2022). No Title Prevalence and Correlates Being Bullied Among Adolescents in Indonesia: Results From The 2015 Global School-Based Student Health Survey. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(1).
<https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0064>